



KAJIAN NILAI-NILAI TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM PROSESI PERNIKAHAN

Abdul Malik Fajar Fanjala¹, Bahrul Sri Rukmini²

¹STKIP PGRI Trenggalek

Email : fajarfanja@gmail.com,

²STKIP PGRI Trenggalek

Email : bahrulsrirukmini@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a unique problem, namely the tradition of the mayang twins which is still maintained and preserved by the people of Karangsoke Village, Trenggalek District, Trenggalek Regency. In this case, the author discusses several kinds of issues, namely about what is the background of the history of the emergence of mayang twins in Karangsoke Village, the use of mayang twins in Javanese traditional wedding processions in Karangsoke village and the philosophical values contained in each section contained in twins. The purpose of this study is to describe the history of mayang twins, the procedure for using mayang twins in Javanese traditional weddings and the meaning contained in mayang twins which are still used in wedding ceremonies. The type of research that the author uses is descriptive qualitative method, where the author describes and tells what the author has obtained and experienced directly in the field regarding the mayang twin tradition using data from observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that the mayang twin tradition is a hereditary inheritance from the ancestors which is commonly used in every Javanese traditional wedding ceremony and death if still single. Then in the Mayang Twins there are several kinds of philosophical values, which include personality values which are symbolized in the form of temples, grasshoppers, kupat, whips made of (janur) and puring leaves, biological values which are symbolized in the form of fans, birds, umbrellas that made of (janur) and mayang flowers, religious or spiritual values symbolized by the shape of a keris and flower petals made of (janur), banyan tree leaves, yellow lancuran leaves and banana trees and legal values symbolized by carriage leaves. Therefore, the Mayang twins become a form of media as an intermediary for prayers to the creator and good messages for the bride and groom in building a harmonious and beneficial household relationship for the community, homeland and nation.

Keywords : Value, Mayang Twins, Marriage

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya bentuk permasalahan yang menarik, yaitu mengenai tradisi kembar mayang yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dalam hal ini penulis membahas beberapa macam pokok permasalahan yaitu tentang apa yang melatar belakangi sejarah awal mula

munculnya kembar mayang yang ada di Desa Karangsoke, penggunaan kembar mayang dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Karangsoke dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap bagian yang terdapat dalam kembar mayang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang sejarah adanya kembar mayang, tata cara penggunaan kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa dan makna yang terkandung dalam kembar mayang yang masih terus digunakan dalam upacara pernikahan. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis menggambarkan dan menceritakan apa saja yang diperoleh dan dialami penulis secara langsung dilapangan mengenai tradisi kembar mayang dengan menggunakan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kembar mayang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang biasa digunakan dalam setiap upacara pernikahan adat Jawa maupun kematian apabila masih berstatus lajang. Kemudian dalam kembar mayang terkandung beberapa macam nilai-nilai filosofis, yang diantaranya seperti nilai kepribadian yang dilambangkan dalam bentuk candi, belalang, kupat, cambuk yang terbuat dari (janur) dan daun puring, nilai biologis yang dilambangkan dalam bentuk kipas, burung, payung yang terbuat dari (janur) dan bunga mayang, nilai agama atau kerohanian yang dilambangkan dengan bentuk keris dan kelopak bunga yang terbuat dari (janur), daun pohon beringin, daun lancaran kuning dan pohon pisang dan nilai hukum yang dilambangkan dengan daun andong. Oleh karena itu kembar mayang menjadi sebuah bentuk media sebagai perantara doa kepada sang pencipta dan pesan-pesan yang baik bagi kedua pengantin dalam membangun sebuah hubungan rumah tangga yang harmonis dan bermanfaat bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Kata kunci : Nilai, Kembar Mayang, Pernikahan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang ditandai dengan adanya perbedaan golongan, suku bangsa dan etnik dengan aneka ragam kebudayaan yang hidup berdampingan dalam satu wadah dan berada di bawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Koentjaraningrat dalam Tjahyadi, dkk. (2019:5-6) menyatakan bahwa : “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Kebudayaan yang penulis teliti adalah sebagai warisan tradisi dari nenek moyang terdahulu yang masih dilestarikan secara turun-temurun dan diterima baik oleh masyarakat di Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Berbicara tentang kebudayaan

tentunya tidak lepas dari kata nilai, dimana dalam setiap kebudayaan yang ada pasti terdapat nilai-nilai yang tersembunyi di belakangnya.

Menurut M. Chabib Thoha dalam Rambe (2020:94) “Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia sebagai subjek yang menyangkut segala sesuatu hal baik atau hal yang buruk sebagai pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan, khususnya dalam penelitian ini adalah mengenai tentang sebuah tradisi yang ada pada masyarakat.

Tradisi merupakan konsep kompleks serta aturan yang mantap dan tertanam kuat dari sistem budaya dari suatu kebudayaan yang belum jadi tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1543) bahwa “Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat”. Tradisi ini bisa dilihat dalam bentuk upacara, seperti upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan. Proses upacara tersebut berbedabeda, lain daerah lain pula tradisi dan prosesinya. Upacara timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan spiritual. Hubungan ini terjadi karena kepercayaan bahwa keselamatan hidup manusia sangat tergantung kepada hal-hal spiritual. Misalnya dalam hal pernikahan, menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, hubungan tersebut sangat dijaga dengan sebaik-baiknya, seperti masyarakat Jawa yang masih melestarikan adat kejawen, salah satunya yaitu tradisi kembar mayang. Tradisi kembar mayang masih sangat dipercayai oleh dukundukun mantan dan orang yang dituakan untuk selalu menggunakan kembar mayang dalam setiap upacara pernikahan adat Jawa. Menurut Gondowasito dalam Widiyanti (2008:117) Kembar mayang adalah semacam buket (*bouquette*) dari daun kelapa yang masih muda (*janur*) dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan)”.

Masyarakat Desa Karangsoke mengharuskan kembar mayang ada disetiap upacara pernikahan karena kepercayaan leluhur kejawen yang mengharuskan adanya kembar mayang. Mitos yang dipercayainya jika tidak ada kembar mayang di pernikahannya maka hubungan antara mempelai laki-laki dan perempuan tidak harmonis atau akan mudah bercerai. Ada juga yang memaknai bahwasannya kembar mayang ialah sebagai “pohon kehidupan”, maka dari situ sebagian masyarakat mengharuskan adanya kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa. Dari fenomena di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut, yaitu mengenai kajian nilai-nilai tradisi kembar mayang dalam prosesi pernikahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apa yang melatar belakangi munculnya tradisi kembar mayang di Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ?, 2) Bagaimana prosesi pernikahan adat Jawa dengan menggunakan kembar mayang di Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ?, 3) Apa saja nilai-nilai filosofis yang terkandung pada kembar mayang dalam prosesi pernikahan di Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ?.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Yusantri Andesta, dimana memiliki kesamaan dalam hal meneliti tentang tradisi yang ada dalam masyarakat, namun yang membedakan adalah pada objek penelitiannya, dimana dalam penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi suroan, sedangkan penelitian ini memfokuskan terhadap tradisi kembar mayang dan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang sejarah dan

budaya, masyarakat Trenggalek, menambah referensi data hasil penelitian di perpustakaan dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya dalam skala yang lebih luas dan waktu yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tepatnya dilaksanakan di Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mengungkapkan situasi sosial dari suatu hal tertentu dengan mendeskripsikan kenyataannya secara nyata dan benar, serta dibantu oleh beberapa data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dengan menggunakan pendekatan (*Native Point Of View*) yang berfokus pada suatu objek tertentu. Prosedur penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut, pertama melalui tahap awal seperti mengajukan judul penelitian, menyusun proposal penelitian dan seminar proposal penelitian, kedua melalui tahap pelaksanaan seperti, mengadakan observasi dan wawancara untuk pengumpulan data, menyeleksi dan menganalisis data, membuat kesimpulan dan mendeskripsikan hasil data, ketiga melalui tahap pelaporan seperti, menyusun laporan hasil penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti secara langsung sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat seperti, kepala Desa Karangsoke, dukun manten, sesepuh desa, tokoh agama, pembuat kembar mayang dan pemuda Desa Karangsoke.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teori milik

Miles dan Huberman yang diungkapkan dalam Sugiyono (2019:321) bahwasannya “analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”. Oleh karena itu peneliti akan mereduksi data untuk menganalisis hasil data yang diperoleh dari lapangan tentang tradisi kembar mayang dalam pernikahan di Desa Karangsoke, kemudian menyajikan hasil analisis data dan menarik kesimpulan serta memverifikasinya dengan bukti yang valid.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sumber dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dilakukan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat di Desa Karangsoke, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan maksud untuk mengetahui kebenaran data-data yang diperoleh di lapangan tentang tradisi kembar mayang dalam prosesi pernikahan di Desa Karangsoke, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dijelaskan bahwa kembar mayang berasal dari cerita Agama Islam, yang mengisahkan tentang perjalanan Nabi Adam A.S dan Siti Hawa yang diturunkan secara terpisah ke muka bumi karena melanggar perintah Allah

S.W.T, namun akhirnya mereka kembali dipertemukan dan membangun sebuah hubungan rumah tangga dan dikaruniai 4 (empat) orang anak, yaitu 2 (dua) anak laki-laki dan 2 (dua) anak wanita. Lalu dari cerita di atas maka para Wali pada zaman dahulu membuat kembar mayang untuk pernikahan anak-anak dari keluarga bangsawan kerajaan. Oleh karena itu masyarakat menganggap bahwasannya dibuatkannya kembar mayang dalam prosesi pernikahan adalah suatu hal yang suci dan terus dilestarikan hingga sampai sekarang. Selain dipergunakan dalam pernikahan, kembar mayang juga dibuat untuk mereka yang sudah tiada dengan ketentuan masih perawan atau perjaka.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Saputri dan Adiningtyas (2022:95) sejarah kembar mayang

“...mengikuti penyelenggaraan kesakralan, kemeriahan, keagungan dan keindahan acara adat pernikahan anak-anak bangsawan pada zaman dahulu. Hal ini mengacu pada cerita lakon pewayangan dimana Dewi Sembrada adik perempuan Sri Kresna bersedia dipersunting oleh Harjuna dari keluarga Pendawa dengan syarat lengkap sebagai (*Bebana Klepu*) adalah kayu kalpataru. Pohon kalpataru dianggap sebagai kehidupan yang berpengaruh baik dalam lingkungan. Pohon ini sangat didambakan oleh Dewi Sembrada. Untungnya ada para Pandawa yang sanggup meminjam kembar mayang dari Betara Guru selaku penguasa khayangan.”

Dari data yang diperoleh berdasarkan teori dari ahli dan hasil temuan peneliti dilapangan menghasilkan data sebagai berikut : Sejarah munculnya kembar mayang bermula pada cerita Agama Islam, dimana mengisahkan tentang Nabi Adam. A.s dan Siti Hawa yang diturunkan dimuka Bumi secara terpisah, namun mereka akhirnya dipertemukan kembali dan

membangun sebuah hubungan rumah tangga yang dikaruniai 4 (empat) orang anak, yaitu 2 (dua) anak laki-laki dan 2 (dua) anak wanita. Maka dari itu para Wali pada zaman dahulu membuat kembar mayang ketika para keluarga bangsawan kerajaan menikahkan putra putrinya, dengan tujuan sebagai simbol mengenang cerita tentang awal mula adanya sebuah hubungan rumah tangga di muka bumi. Dalam cerita lain, dijelaskan bahwa sejarah kembar mayang bermula dari cerita lakon pewayangan Dewi Sembrada anak dari Sri Kresna yang siap dinikahi oleh Arjuna dari keluarga Pandhawa, namun dengan syarat membawa kembar mayang dari pohon kalpataru yang terdapat di khayangan dengan meminta izin Betara Guru selaku penguasa di khayangan. Selanjutnya dari semua perbedaan yang ada, adanya kembar mayang memiliki sebuah kesamaan dimana kembar mayang dibuat untuk prosesi pernikahan dan kematian bagi para pemuda yang masih perawan dan perjaka serta dapat diterima baik oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan karena kembar mayang sendiri adalah sebagai simbol atau media untuk mendoakan kedua sepasang kekasih yang baru saja melaksanakan pernikahan supaya memiliki dan dapat membangun sebuah keluarga yang bahagia kedepannya.

Dari temuan penelitian dijelaskan bahwa prosesi pernikahan adat di Desa Karangsono dimulai dari prosesi (*lamaran*) dan (*balen*), dimana kedua orang tua calon pengantin laki-laki dan wanita saling bermusyawarah untuk menentukan jalannya prosesi pernikahan dari kedua anaknya, kemudian dilanjutkan prosesi tebus kembar mayang pada waktu malam (*midodareni*), yaitu malam sehari sebelum prosesi pernikahan dilaksanakan. Dalam hal ini prosesi tebus kembar mayang dilaksanakan dirumah calon pengantin wanita, yang dibuat oleh para pembuat kembar mayang dengan jumlah 4 (empat) buah kembar

mayang, dimana 2 (dua) buah kembar mayang untuk pengantin laki-laki dan 2 (dua) buah kembar mayang untuk wanita. Kegiatan selanjutnya dalam pernikahan adat Jawa adalah akad nikah (*ijab qobul*), dimana kedua calon pengantin diresmikan sebagai pasangan suami dan istri secara lahir dan batinnya. Lalu dilanjutkan prosesi (*panggih*) atau (*temu manten*), dimana kedua pengantin dipertemukan dihadapan para masyarakat yang hadir dalam prosesi pernikahan berlangsung yang diiringi oleh (*gending Jawa*) dan dipimpin oleh sesepuh Desa (*dukun manten*). Kemudian dilanjutkan kegiatan ritual adat kejawaen seperti, melempar daun suruh, menginjak telur, meminum kendi, menuang beras (*kacar-kucur*) dan menicum kaki kedua orang tua masing-masing pengantin atau bisa disebut dengan (*sungkem*) dan diakhiri dengan kegiatan tasyakuran berupa makan bersama sebagai rasa syukur terimakasih.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sari (2018:5-6) menyebutkan tata cara urutan dalam melaksanakan pernikahan Adat Jawa yang diantaranya adalah sebagai berikut :

(*Pingitan*) yaitu kedua calon pengantin tidak boleh bertemu sebelum acara lamaran. Lamaran merupakan sebuah acara pertemuan kedua keluarga sebagai perkenalan dan keluarga mempelai pria meminta kepada orang tua mempelai wanita untuk menjadikan putrinya sebagai menantu. (*Balen*) yaitu jawaban dari lamaran keluarga pria, artinya keluarga mempelai wanita datang kerumah mempelai pria dengan menentukan tanggal perkawinan. (*Siraman*) adalah prosesi mandi bagi si mempelai wanita sebagai simbol (*ngilangi*) aura negatif (*sukerta*). (*Midadareni*) merupakan satu malam sebelum kedua mempelai dipertemukan ke esokan paginya dalam upacara perkawinan adat Jawa. *Ijab qobul* merupakan sebuah acara pengesahan kedua mempelai sebagai

sepasang suami istri dimata Agama maupun Negara. Selanjutnya disusul beberapa rangkaian adat Jawa yang diantaranya seperti, (*panggih pengantin*, *balangan sirih*, *miji dadi binayang nimbang nandur*, *kacar kucur*, *rujak degan*, *sungkeman*, *tukar kalpika*, dan *kirab pengantin*.)

Dari data yang diperoleh berdasarkan teori dari ahli dan hasil temuan peneliti dilapangan menghasilkan data sebagai berikut : Prosesi pernikahan di Desa dimulai dari meminta persetujuan kedua orang tua pengantin laki-laki dan wanita (*lamaran*) dan (*balen*) .Prosesi tebus kembar mayang pada waktu malam hari (*midodareni*), yaitu malam sehari sebelum prosesi pernikahan dilaksanakan. (*Ijab qobul*), dimana kedua calon pengantin diresmikan sebagai sepasang suami istri yang sah. Upacara (*panggih*), dimana kedua pengantin dipertemukan dihadapan para masyarakat yang hadir dalam prosesi pernikahan berlangsung yang diiringi oleh (*gending Jawa*) dan dipimpin oleh sesepuh Desa (*dukun manten*), dan selanjutnya disusul beberapa ritual adat Jawa, seperti (*balangan sirih* , *kacar-kucur*, *sungkeman*) yang diakhiri dengan kegiatan tasyakuran sebagai ucapan rasa terimakasih sudah dilancarkannya kegiatan pernikahan yang telah dilaksanakan.

Dari temuan penelitian dijelaskan bahwa dari daun kelapa yang masih muda dibentuk seperti candi dengan maksud supaya dapat memberikan kekokohan dalam membangun dasar dalam berumah tangga dan mempunyai pemikiran yang optimis dalam menjalankan pekerjaannya, dibentuk seperti belalang dengan maksud supaya dalam kehidupan nantinya dapat memiliki sifat lincah dalam berfikir dan dengan sikap yang lebih dewasa agar setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan kepala dingin, dibentuk seperti ulat dengan

maksud mengisahkan perjalanan manusia dari kecil hingga dewasa, yang dimana ulat akan mejadi kupu-kupu, seperti manusia ketika masih kecil sering merepotkan orang tua, namun ketika sudah dewasa maka menjadi seseorang yang indah, dibentuk seperti kipas dengan maksud supaya dalam mencari nafkah yang tidak kenal lelah dan terus bersemangat, dibentuk seperti cambuk dengan maksud supaya pernikahannya tetap optimis dan kreatif serta dapat menempatkan diri dalam masyarakat, dibentuk seperti keris dengan maksud semoga dapat menjaga keutuhan hubungan rumah tangga antara kedua pengantin dan anak-anaknya nanti dari segala macam marabahaya yang akan datang, dibentuk seperti payung dengan maksud supaya dapat mengayomi keluarga dari hujan dan panasnya dalam kehidupan artinya baik susah dan senangya harus dijalani secara bersama-sama dalam satu keluarga, dibentuk seperti burung dengan maksud supaya selalu percaya diri terbang kesana kemari untuk kewajibannya dalam mencari nafkah demi kehidupan keluarganya, dibentuk kupat dengan maksud supaya dapat menemukan solusi dengan cepat dan cerdas dari segala macam masalah yang akan diterima nantinya, dibentuk seperti kelopak bunga dengan maksud supaya dapat mempunyai tempat tinggal yang harmonis dan dapat mengharumkan nama keluarga. Kemudian dibuat dari pohon pisang dengan maksud supaya memberikan kelanjutan generasi penerus dalam keluarga, dengan kata lain jangan tumbang sebelum mempunyai keturunan. Dibuat dari bunga mayang dimaksudkan supaya dapat menjadikan keluarga yang harum dan indah bagi anggota keluarga maupun masyarakat sekitarnya, lalu dari daun andong dengan maksud supaya dapat mengerti pada setiap permasalahan yang dihadapi, baik masalah

keluarga, masyarakat ataupun nusa dan bangsa, dari daun puring dengan maksud supaya dapat menjaga, mengerti dan memahami segala tingkah dan ucap tutur kata dalam berkeluarga, dari daun beringin dengan maksud memberikan keteduhan, kenyamanan, keamanan dan ketentraman dalam menyelesaikan masalah di dalam berkeluarga, dari daun lancuran kuning dengan maksud mempunyai arti semoga diberikan kemudahan dalam menjalani segala urusan dalam berumah tangga.

Selanjutnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Risdi (2019:51-54) tentang macam – macam nilai yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

Nilai kepribadian, yaitu nilai yang ada pada diri seseorang atau nilai yang menentukan baik dan buruknya seseorang tersebut .Nilai kebendaaan, yaitu nilai yang dilihat dari dayaguna suatu benda untuk kebutuhan sehari-hari. Nilai biologis, yaitu nilai yang ada kaitannya dengan kesehatan dan material seseorang. Nilai hukum, yaitu nilai yang berhubungan dengan sebuah aturan atau hukumhukum yang ada. Nilai kebenaran, yaitu nilai yang berhubungan dengan pencarian jawaban dari suatu masalah yang bersifat ilmiah. Nilai agama, yaitu nilai yang berhubungan dengan keyakinan, aturan atau prosedur yang dianut oleh seseorang. Nilai estetika, yaitu nilai yang ada pada segala sesuatu hal dengan dasar pertimbangan keindahan baik berupa warna, suara, bentuk ataupun gerak

Dari data yang diperoleh berdasarkan teori dari ahli dan hasil temuan peneliti dilapangan menghasilkan data sebagai berikut : Nilai yang terkandung dalam bagianbagian kembar mayang dikelompokkan menjadi 4 macam nilai. 1) Nilai kepribadian, yaitu nilai yang menentukan baik buruknya seseorang yang dilambangkan dengan bentuk candi dari (*janur*), dimana keuletan dalam berumah tangga dengan tujuan menjadi dasar untuk

memperkuat hubungan dalam membangun rumah tangga, bentuk belalang dari (*janur*) yang mewakili nilai sikap dan sifat manusia dengan tujuan memiliki nilai sikap dewasa dan sifat yang lincah dalam berfikir, bentuk kupat dari (*janur*) yang mewakili nilai kecerdasan dengan tujuan cepat dan tanggap dalam menemukan solusi dari setiap masalah, bentuk cambuk dari (*janur*) mewakili nilai kepribadian dengan tujuan dapat menempatkan diri dalam bermasyarakat, daun puring yang mewakili nilai kepribadian dengan tujuan dapat menjaga, memahami dan mengerti segala tingkah dan ucap tutur kata kepada orang lain. 2) Nilai biologis, yaitu nilai yang berkaitan dengan kesehatan dan material seseorang yang dilambangkan dengan berbagai macam bentuk bagian yang diantaranya seperti, bentuk kipas dari (*janur*) dengan tujuan tidak mudah putus asa dalam mencari nafkah untuk keluarganya, bentuk burung dari (*janur*) yang dengan tujuan berkewajiban mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, bentuk payung dari (*janur*) dengan tujuan menjalani keluh kesah bahagia dalam berumah tangga secara bersama-sama, bunga mayang yang bertujuan menjadikan sebuah keluarga yang harum dan indah bagi anggota keluarganya maupun bagi masyarakat. 3) Nilai agama, yaitu nilai yang berkaitan dengan keyakinan atau kerohanian seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dimana dalam hal ini dilambangkan dengan berbagai macam bentuk bagian, yang diantaranya seperti, bentuk keris dari (*janur*) mewakili nilai kerohanian dengan tujuan meminta perlindungan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk melindungi keluarganya dari segala macam marabahaya, bentuk kelopak bunga dari (*janur*) yang mewakili nilai kerohanian dengan tujuan semoga dapat membangun rumah tangga yang harmonis atau bisa dikatakan dapat menafkahi keluarganya secara cukup, daun pohon beringin yang

mewakili nilai kerohanian dengan tujuan semoga dapat diberikan kenyamanan, ketentraman dan keamanan dari segala macam masalah kepada Tuhan yang Maha Esa, Daun lancuran kuning yang mewakili nilai kerohanian dengan tujuan supaya dimudahkan dalam menjalankan segala urusan rumah tangga, Pohon pisang yang mewakili nilai kerohanian dengan tujuan semoga segera diberikan keturunan dalam menjalankan rumah tangganya. 4) Nilai hukum, yaitu nilai yang berkaitan dengan sebuah aturan yang berlaku yang dilambangkan oleh daun andong yang mewakili nilai hukum dengan tujuan mengerti setiap masalah yang dihadapi dan aturan dalam keluarga, masyarakat ataupun nusa dan bangsa.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti laksanakan di Desa Karangsoko Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, maka peneliti memperoleh hasil kesimpulan data seperti latar belakang munculnya tradisi kembar mayang ini terjadi dari sejarah awal mula adanya kembar mayang mempunyai beberapa cerita yang berbeda, namun adanya kembar mayang memiliki sebuah kesamaan dimana kembar mayang dibuat oleh para nenek moyang terdahulu untuk prosesi pernikahan dan prosesi pemakaman dari para pemuda yang masih perawan maupun perjaka. Hal ini dimaksudkan karena kembar mayang sendiri adalah sebagai simbol atau media untuk mendoakan kedua sepasang kekasih yang baru saja melaksanakan pernikahan dan mendoakan para pemuda yang sudah tiada supaya mendapatkan berkah dan ridho dari Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu masyarakat Desa Karangsoko menganggap dan mempercayai bahwasannya kembar mayang dibuat untuk suatu kebaikan serta masih dilestarikan hingga sekarang. Prosesi

penggunaan kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karangsono dimulai dari kegiatan (*lamaran dan balen*) yaitu kedua pihak keluarga pengantin memusyawarahkan tentang jalannya pernikahan, mulai dari memberikan restu kepada anak-anaknya, mengatur jadwal dan tempat pernikahan, (*midodareni*) yaitu malam dilaksanakan prosesi tebus kembar mayang oleh para pembuat kembar mayang yang di tebus oleh keluarga pengantin wanita. Kemudian dilanjutkan prosesi akad nikah oleh kedua pengantin secara lahir dan batin. Prosesi (*panggih*), dimana kedua pengantin dipertemukan dihadapan para masyarakat yang hadir dalam prosesi pernikahan berlangsung yang diiringi oleh (*gending Jawa*) dan dipimpin oleh sesepuh Desa (*dukun manten*), serta beberapa ritual adat Jawa seperti upacara (*balang sirih, kacar-kucur dan, sungkeman*) yang diakhiri dengan kegiatan tasyakuran sebagai ucapan rasa terimakasih. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kembar mayang ada 4 macam yaitu, 1) Nilai kepribadian yang meliputi kegiatan dan tindakan manusia dalam menempatkan diri secara sosial, baik di dalam keluarga maupun di luar bersama masyarakat yang dilambangkan oleh bentuk candi, bentuk belalang, bentuk kupat, bentuk cambuk dan daun puring. 2) Nilai biologis yang meliputi sikap, sifat, dan kecerdasan manusia dalam bertindak maupun berfikir yang dilambangkan oleh bentuk kipas, bentuk burung, bentuk payung dan bunga mayang. 3) Nilai kerohanian atau agama yang meliputi seluruh kegiatan yang ada hubungannya sebagai manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti berdoa meminta perlindungan, kenyamanan, keamanan, ketentraman agar dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan dimudahkan segala urusannya yang

dilambangkan oleh bentuk keris, bentuk kelopak bunga, daun pohon beringin, daun lancuran kuning dan pohon pisang. 4) Nilai hukum yang meliputi setiap tingkah laku manusia harus di dasari dan sesuai dengan aturan yang dilambangkan oleh daun andong. Dari penelitian ini peneliti memberikan saran-saran diantaranya untuk perangkat Desa Karangsono supaya menyediakan tempat, alat dan bahan kepada warganya untuk pelestarian budaya tradisi kembar mayang. Untuk orang tua dan pembuat kembar mayang supaya dapat menjelaskan makna pentingnya kembar mayang kepada para pemuda, memberikan sosialisasi dengan melalui pembelajaran, baik secara teori maupun praktik dalam pembuatan kembar mayang dan untuk para pemuda agar dapat belajar membuat kembar mayang, karena termasuk salah satu pelestarian budaya yang masih ada di Desa Karangsono, memahami makna yang terkandung dalam kembar mayang dari para sesepuh atau pembuat kembar mayang adalah suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan mendatang serta membuat sebuah (paguyuban) atau komunitas dalam pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rambe, U.K. 2020. *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, (Online), 2 (1): 91-106, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>), diakses tanggal 14 November 2021.
- Risdi, A. M.Pd. 2019. Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel (Sadiqul Alim .Ed). Kota Metro, Lampung, CV.IQRO, (Online).(<http://iqrometro.co.id>), Diakses tanggal 10 Mei 2022.

- Saputri, I.R dan Adiningtyas, H. 2022. Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, (Online), 24 (1): 92-98. (http://journals.usm.ac.id/index.php/j_sdb). Diakses tanggal 17 Mei 2022.
- Sari, S.A. 2018. Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Simki-Pendidagogia*, (Online), 2 (06). (<http://simkiunpkediri.ac.id>), Diakses tanggal 5 Juni 2022.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, edisi kedua (Dr. Ir. Sutopo, S.Pd, MT .Ed). Bandung: ALVABETA, CV. Tjahyadi, I, Wafa, H dan Zamroni, M. 2019. *Buku ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: PAGAN PRESS. Dari Repository Universitas Panca Marga Probolinggo, (Online),<https://repository.upm.ac.id>), diakses tanggal 11 Oktober 2021.
- Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia(Online),<http://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>), diakses tanggal 3 November 2021.
- Widiyanti, S. 2008. *Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. *Jurnal Filsafat*, (Online), 18 (2): 115-129, (<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/issue/view/592>), diakses tanggal 9 November 2021.